

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

Pada bab ini, penulis akan menganalisis hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam menganalisis, penulis akan mencoba mengarahkan kepada pokok permasalahan yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, yaitu tentang bentuk selamatan dan makna simbolis dalam Teradisi Suroan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate serta mengungkapkan motivasi tujuan tradisi Selamatan Suroan yang berada di Komplek Navigasi, jalan Belitung Darat, Kelurahan Belitung Utara, Banjarmasin.

#### **A. Bentuk Tradisi Selamatan Suroan Dalam Pencak Silat PSHT**

Acara tradisi Selamatan Suroan yang ada dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan salah satu tradisi yang sudah ada sangat lama dan terus diwariskan kepada setiap anggotanya. Seperti yang dikatakan Shils dalam bukunya Piotr Sztompka bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.<sup>1</sup>

Tradisi suroan pada umumnya merupakan ritual atau tradisi yang sering dijumpai di tanah Jawa, yang mengandung ajaran Kejawen didalamnya. Sedangkan dalam tradisi Selamatan Suroan yang ada pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate terlihat adanya penggunaan perlengkapan atau alat-alat yang dapat dijumpai dalam tradisi Kejawen. Penggunaan alat-alat

---

<sup>1</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 70

maupun perlengkapan terlihat dari bentuk tradisi yang ada, diantaranya dalam tradisi Selamatan Suroan terlihat adanya penggunaan *Sesajen* atau *Ubo Rampe* (konsep merujuk peralatan dan semua piranti dalam syarat melakukan sebuah ritual/kegiatan).

*Ubo Rampe* dalam sebuah konsep ritual peringatan dalam masyarakat Jawa merupakan sebuah *local genius*, nenek moyang yang telah memberikan pesan-pesan yang terselubung, tinggal bagaimana kita mampu memahami dan memaknai dari tiap pesan yang “sengaja” dikirimkan oleh para leluhur untuk agar lebih mencintai dan mengambil manfaat dari hasil sebuah warisan budaya.<sup>2</sup>

Tradisi suroan atau dalam bahasa sederhananya menyambut tanggal 1 Muharram, yang menjadi sakral dalam penyambutan tanggal tersebut adalah bentuk acara atau ritualnya. Diantara acara atau ritual yang ada ialah acara *Puter Gelang* yaitu bentuk tradisi berjalan kaki mengelilingi kampung atau sekitar tempat di mana acara dilaksanakan.

*Puter Gelang* dilaksanakan tepat pukul 00.00 (dua belas malam) dengan berjalan tidak menggunakan alas kaki, menggunakan pakaian/seragam resmi yang ada pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan hanya dilakukan oleh mayoritas anggota/warga PSHT.<sup>3</sup> Hal seperti ini bagi kebanyakan orang awam yang melihat dianggap sebagai ritual beraroma mistis dan berorientasi kekuatan magis, sedangkan anggota PSHT yang mengikuti dan kurang paham akan makna bulan Suro hanya beranggapan sebagai tradisi biasa.

---

<sup>2</sup> <http://kerisholic.blogspot.com/2011/10/filosofi-makna-bagian-bagian-ubo-rampe.html>. Diakses pada 20 Oktober 2014

<sup>3</sup> Sumber: wawancara di kediaman mas Lasminto. Pada 01 November 2014

Warga atau anggota PSHT yang memahami makna *Puter Gelang* adalah bagian dari pengejawantahan napak tilas keprihatinan leluhur dalam mengemban tugas moral untuk membumikan kebaikan atau dalam bahasa SH terate-nya *memayu hayuning buwono*. Adapun kebaikan dimaksud adalah kebaikan kepada segenap penghuni bumi/alam semesta.<sup>4</sup>

Harapan dengan adanya *Puter Gelang* ini, warga/anggota PSHT dapat memaknai lebih dalam arti keprihatinan, kesederhanaan dan kesabaran agar di tahun selanjutnya dapat dengan lebih bijak menggunakan sisa hidup yang terus berkurang seiring dengan bertambahnya tahun. Seperti yang ditekankan oleh W.S. Rendra di dalam bukunya Johanes Mardini dari pentingnya tradisi, bahwa tanpa tradisi pergaulan bersama akan menjadi kacau dan hidup manusia akan menjadi biadab.

Tradisi selamatan yang ada pada PSHT di cabang Banjarmasin dilaksanakan diluar ruangan. Selamatan selain sebagai perlambangan permohonan do'a, selamatan juga menjadi wadah silaturahmi antar anggota PSHT. Setelah selesai selamatan dilanjutkan dengan makan-makan bersama, ini menjadi momen dimana warga atau anggota PSHT bertemu satu sama lain untuk makan bersama dalam nuansa kesederhanaan dan menjalin silaturahmi kembali.<sup>5</sup>

Terlepas dari acara selamatan dan *puter gelang* setiap anggota PSHT tidak melakukan tidur, melainkan kumpul bersama menjalankan *melekan*. *Melekan* merupakan bentuk kegiatan yang tidak tidur sampai menjelang pagi, biasanya

---

<sup>4</sup> <https://dontrasmianto.wordpress.com/2010/12/07/1-suro-dimata-saya-sebagai-warga-sh-terate/>.

<sup>5</sup> Hasil pengamatan di lapangan pada 25 Oktober 2014

setiap anggota PSHT saling bertukar pengalaman dalam berbagai hal seperti dalam bersosialisasi dimasyarakat, pekerjaan, ilmu pengetahuan baik yang berhubungan dengan materi di PSHT ataupun diluar PSHT dan lain sebagainya.

Disisi lain bagi para anggota yang bersetatus sebagai siswa dalam pencak silat PSHT merupakan waktu penambahan materi untuk menghadapi *pengesahan* (pelantikan) untuk menjadi anggota penuh (warga PSHT).

### **B. Makna Simbolis yang Terkandung Dalam Tradisi Selamatan Suroan**

Manusia erat hubungannya dengan budaya sehingga manusia disebut dengan makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil dari tindakan manusia. Budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu faham yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri atas simbol-simbol.<sup>6</sup>

Simbol adalah segala sesuatu yang bermakna, dalam arti dia mempunyai makna referensial. Suatu simbol mengacu pada pengertian yang lain. Simbol berbeda dengan tanda. Tanda tidak mengacu pada apa-apa, sebuah tanda pada dasarnya tidak bermakna dan tidak mempunyai nilai.<sup>7</sup>

Setiap kegiatan keagamaan seperti upacara dalam selamatan mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tradisional. Simbol-simbol itu antara lain seperti bahasa, dan benda-benda yang menggambarkan latar belakang, maksud dan tujuan serta bila dalam bentuk

---

<sup>6</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: hanindita Graha Widiya, cet V, 2000), h. 26

<sup>7</sup> Octavia Pas. Levi Strauss, *Empu Antropologi Struktural*, (Yogyakarta: LKIS, 1997), h.

makanan yang dalam upacara atau selamatan yang disebut dengan sajen.<sup>8</sup> Sehingga tidak salah bila Ernest Cassirer menyatakan bahwa manusia itu makhluk simbol atau animal symbolyum. Manusia berfikir, berperasaan dengan ungkapan yang simbolis, sehingga aspek ini pula yang membedakan manusia dengan binatang. Menurutnya lagi bahwa manusia dapat menemukan dan mengenal dunia karena lewat simbol.<sup>9</sup>

Makna Simbolis dalam tradisi Selamatan Suroan dapat terlihat dengan adanya penggunaan sesajen atau *ubo rampe* didalam acaranya. *Ubo rampe* yang ada mencakup *tumpeng*, *bubur asyuro*, *kembang*, *jajan pasar*, *jenang* dan *pisang*. Makna dari semua itu adalah sebuah adat tradisi kebudayaan dalam pencak silat PSHT yang telah diwariskan sejak lama hingga saat ini.

Mark R. Woodward mengemukakan bahwa agama Jawa baik dalam bentuk populer maupun mistik, pada dasarnya adalah adaptasi sufisme dan oleh karena itu merupakan bentuk (atau bentuk-bentuk) lokal Islam. Dalam pandangan Andrew Beatty, selamatan adalah sebuah contoh ekstrim dari apa yang barangkali disebut ambiguitas yang teratur.

Demikian juga dalam konsepsi Koentjaraningrat, bahwa kebudayaan diartikan sebagai wujudnya yang mencakup keseluruhan dari gagasan, kelakuan, dan hasil kelakuan. Wujud kebudayaan ini dilakukan dengan mengacu pada kerangka konsep unsur-unsur budaya universal yang menghasilkan taksonomi

---

<sup>8</sup> Tashadi, Gatut Numiatmo, Jumeiri, *Upacara Tradisional Saparan daerah Wonolelo Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen P dan K Proyek Penelitian, pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya 1993), h. 76.

<sup>9</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, h. 10.

kebudayaan. Sedangkan dalam pandangan Suparlan, kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut.

Sebagai bagian dari adat tradisi, selamatan merupakan praktek yang populer yang dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat, baik yang taat maupun tidak, orang berpangkat ataupun orang biasa, dan diantara orang yang kaya maupun miskin.

*Ubo Rampe* dalam tradisi Selamatan Suroan dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki makna simbolis yang terkandung, berdasarkan hasil penelitian menjelaskan sebagai berikut makna dari bentuk *Ubo Rampe* dalam tradisi Selamatan Suroan:<sup>10</sup>

- a. *Tumpeng/buceng*, dari jenis *tumpeng* yang digunakan dalam acara suroan adalah *tumpeng selamet/buceng slamet* yaitu nasi yang dibentuk kerucut berserta perlengkapannya. Artinya: Tumpeng berbentuk nasi kerucut atau seperti gunung ini melambangkan kekuasaan Allah swt, Tuhan Yang Maha Tinggi, Agung, Maha Besar, ditempatkan ditengah tengah, lebih tinggi dari segalanya macam lauk pauk (lambang dari segala macam yang ada di dunia ini), berbagai rupa berbagai rasa yang ada di dunia ini. Tumpeng, maksudnya *tumuju lempeng marang Gusti* atau tertuju kepada Tuhan, juga dapat artinya berdoa dengan tenang, diam, lurus dan fokus. Bentuk tumpeng yang bulat kerucut berbentuk seperti gunung dan terbuat dari nasi putih adalah mengandung arti dalam memohon kepada Tuhan

---

<sup>10</sup> Sumber: wawancara di kediaman Duwi Ismono, pada 28 Oktober 2014

hendaknya disertai dengan niat dan jiwa yang bersih (seperti warna tumpeng) tenang dan teguh atau kokoh seperti gunung.

- b. *Bubur asyuro* yaitu nasi yang dimasak menjadi bubur dan dalam penyajiannya terdapat irisan telur, abon, kacang, dan sambel tempe. Artinya: *Bubur asyuro* merupakan pengejawentahan rasa syukur manusia atas keselamatan yang selma ini diberikan oleh Allah swt, bubur hanyalah perlambang bahwa bulan Muharram, awal tahun baru Hijrah merupakan momentum untuk memperkokoh persaudaraan, silaturrahi membagi rasa sukur kepada sesama dan sebagai tanda syukur atas segala nikmat yang diberikan-Nya, nikmat umur terutama. Bubur *asyuro/suro* juga digunakan sebagai memperingati lahirnya Persaudaraan Setia Hati Terate yang ditetapkan di bulan suro.
- c. *Kembang telon* merupakan bunga yang terdiri dari tiga macam bunga yaitu: bunga kantil, bunga mawar dan bunga kenanga. *Kembang telon* masing-masing memiliki arti sendiri-sendiri, misalnya bunga *Mawar* supaya hatinya selalu tawar dari segala nafsu negative dan dapat merasa/rasa. Bunga *Kenanga*, agar selalu terkenang atau teringat. Bunga *Kanthil* supaya hatinya selalu terikat oleh tali rasa dengan para leluhur yang menurunkan kita, kepada orang tua kita, dengan harapan kita selalu berbakti kepadanya. *Kanthil* sebagai *pepeling* agar supaya kita jangan sampai menjadi anak atau keturunan yang durhaka kepada orang tua, dan kepada para leluhurnya, leluhur yang menurunkan kita dan leluhur perintis bangsa dan di PSHT. Selain itu harapannya agar setiap anggotanya selalu

berusaha menjaga harumnya nama diri, saudara dan PSHT seperti harumnya bunga tersebut.

- d. Jajan pasar* yaitu makanan yang masuk dalam golongan bawah yang mudah didapatkan atau merakyat yang dapat dikonsumsi oleh semua kalangan masyarakat. Artinya: terkumpulnya semua anggota PSHT dalam suatu malam dalam acara suroan tidak membedakan SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan). Semua melebur dalam rasa persaudaraan yang erat dan tidak ada membandingkan satu samalainnya.
- e. Jenang*, disini ada terdiri dari dua jenang yaitu jenang abang/merah dan jenang putih. Artinya: Jenang berwarna putih bersih, diartikan sebagai kebersihan hati dan jenang abang, sebagai penghormatan dan permohonan kepada orang tua, agar diberi do'a dan restu sehingga selalu mendapatkan keselamatan. *Jenang abang* dan *jenang putih* ini dimaksudkan sebagai lambang kehidupan manusia yang tercipta dari air kehidupan orang tua. Maka dari itu maksud *jenang abang* dan *jenang putih* adalah sebagai bentuk setiap orang untuk menghormati orang tuanya. Dan Rasa jenang yang manis, sebagai simbol kesejahteraan karena gula merupakan bahan pangan yang hampir dipakai di semua masakan dan harganya tidak murah. Tekstur yang lengket dapat diartikan persatuan dan kesatuan. Makna masakan jenang yang bermacam-macam, menandakan adanya keharmonisan dalam keberagaman.
- f. Pisang Raja* adalah buah pisang yang digunakan dalam tradisi selamat dalam PSHT. Pisang yang digunakan harus pisang raja, artinya: pisang



raja mengandung makna orang SH Terate agar memiliki sifat mulia, terhormat, berwibawa selayaknya raja dan dapat mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Clifford Geertz agama merupakan sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku dalam masyarakat. Simbol-simbol ini mempunyai makna yang diwujudkan ke dalam bentuk ekspresi realitas hidupnya. Dalam hal ini agama dianggap sebagai bagian dari budaya. Kebudayaan adalah sebuah pola makna-makna (*a pattern of meanings*) atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu. Salah satu dari simbol keagamaan yang dipraktekkan oleh masyarakat tradisional adalah betuk selamatan.

### **C. Motivasi Tujuan Tradisi Selamatan Suroan**

Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong terjadinya tingkah laku yang menuntut orang untuk memenuhi suatu kebutuhan dalam suatu tujuan yang ingin dicapai atau untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>11</sup>

Tingkah laku manusia tidak terlepas dari filsafat dan kerohanian. Pada umumnya penyebab perilaku manusia merupakan campuran antara berbagai faktor baik lingkungan, biologis, psikologis, rohaniah, unsur asli, fitrah ataupun karunia Tuhan. Manusia di mana pun ia berada selalu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu sejak dahulu orang-orang sudah menaruh perhatian yang besar kepada tingkah laku manusia dalam lingkungan

---

<sup>11</sup> M. Alisuf Sabri, Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1997), Cet. Ke- 1 h. 128

sosialnya. Pada setiap kelompok orang dapat dilihat, bahwa tingkah lakunya mengalami perubahan-perubahan tertentu selama ia bergerak dari situasi yang satu ke situasi yang lainnya.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tingkah laku bermotivasi mencakup segala sesuatu yang dilihat, diperbuat, dirasakan dan dipikirkan seseorang dengan cara yang sedikit banyak berintegrasi dalam ia mencapai suatu tujuan.

Tradisi untuk menyambut malam satu suro bagi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate adalah merupakan bagian dari pengejawantahan napak tilas keprihatinan leluhur dalam mengemban tugas moral untuk membumikan kebaikan atau dalam bahasa SH terate-nya *memayu hayuning buwono*. Adapun kebaikan dimaksud adalah kebaikan kepada segenap penghuni bumi/alam semesta.

Tradisi Selatana Suroan selalu dilaksanakan setiap awal bulan Muharam yang telah menjadi agenda tahunan, hal ini tidak lepas dari tingkah laku manusia sebagai pelaku dan pemilik tradisi. Pada umumnya penyebab perilaku manusia merupakan campuran antara berbagai faktor baik lingkungan, biologis, psikologis, rohaniah, unsur asli, fitrah ataupun karunia Tuhan.

Manusia di mana pun ia berada selalu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu sejak dahulu orang-orang sudah menaruh perhatian yang besar kepada tingkah laku manusia dalam lingkungan sosialnya. Pada setiap kelompok orang dapat dilihat, bahwa tingkah lakunya mengalami perubahan-perubahan tertentu selama ia bergerak dari situasi yang satu ke situasi yang lainnya.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tingkah laku bermotivasi dalam tradisi suroan mencakup segala sesuatu yang dilihat, diperbuat, dirasakan dan dipikirkan seseorang dengan cara sedikit banyak berintegrasi dalam ia mencapai suatu tujuan.

Motivasi dalam tradisi suroan menurut Duwi Ismono<sup>12</sup> selaku tingkat dua yang membimbing anggota/warga PSHT tingkat satu, tradisi suroan dilakukan karena adanya ikatan persaudaraan antara anggota/warga PSHT dan panggilan hati/jiwa akan rasa berbakti terhadap PSHT yang telah membina, mendidik dan memberikan pelajaran dari berbagai hal.

Sedangkan harapannya dengan hadir dan mengikuti selamatan suroan, warga SH Terate dapat memaknai lebih dalam arti keprihatinan leluhur dalam mengemban tugas moral untuk membumikan kebaikan atau dalam bahasa SH terate-nya *memayu hayuning buwono*, selain itu untuk merenung/intropeksi diri agar tahun selanjutnya dapat dengan lebih bijak menggunakan sisa hidup yang terus berkurang seiring dengan bertambahnya tahun Dan juga menjadi wadah silaturahmi antar anggota PSHT.

---

<sup>12</sup> Sumber: wawancara di kediaman Duwi Ismono, pada 28 Oktober 2014